



## PENGARUH PROBLEM SOLVING, AFFECTIVE RESPONSIVENESS DAN AFFECTIVE INVOLVEMENT KELUARGA TERHADAP MASALAH MENTAL EMOSIONAL REMAJA DARI PERSPEKTIF BUDAYA

Costarin Enopadria<sup>1</sup>, Dian Eka Putri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dharmas Indonesia  
Costarin06@gmail.com, dianekaputri85@gmail.com

### Abstrak

Pandemi COVID-19 dan langkah-langkah social distancing berdampak pada kehidupan sehari-hari remaja. Penyebabnya berupa penutupan sekolah, pembelajaran jarak jauh, pembatasan keluar rumah, dan ketidakmampuan untuk berkumpul dengan teman (Centers for Disease Control and Prevention 2021). Mental health problem dapat muncul dari berbagai aspek, seperti emosi, perilaku, atensi, serta regulasi diri (Dunn 2016). Emosi negative (kecemasan, depresi dan kemarahan) meningkat dan emosi positif (kebahagiaan dan kepuasan hidup) mengalami penurunan Selama COVID-19 (Li et al. 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis Pengaruh Problem solving, Affective Responsiveness dan Affective Involvement pada Keluarga Terhadap Masalah Mental Emosional Remaja pada Era Pandemi COVID-19 di tinjau dari Perspektif Budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa dan Siswi SMAN yang ada di Kabupaten Dharmasraya dengan jumlah sampel sebanyak 401 responden. Pengambilan sampel dengan teknik Proportional Random Sampling. Hasil penelitian didapatkan terdapat pengaruh problem solving terhadap Emosional symptoms dengan nilai statistik Pvalue 0,033, tidak terdapat pengaruh Affective Responsiveness terhadap Emosional symptoms dengan nilai statistik Pvalue 0,003 dan terdapat pengaruh Affective Involvement terhadap Emosional symptoms dengan nilai statistik Pvalue 0,493. Disarankan kepada orang tua untuk menjaga dan meningkatkan fungsi keluarga agar remaja memiliki mental emosional yang normal.

**Kata Kunci:** Remaja, Masalah Mental Emosional, Budaya

### Abstract

*The COVID-19 pandemic and social distancing measures are having an impact on the daily lives of teenagers. The causes include school closures, distance learning, exiting the house, and the inability to gather with friends (Centers for Disease Control and Prevention 2021). Mental health problems can arise from various aspects, such as emotions, behavior, attention, and self-regulation (Dunn 2016). Negative emotions (anxiety, depression and stress) increased and positive emotions decreased during COVID-19 (Li et al. 2020). The purpose of this study was to analyze the effect of problem solving, affective responsiveness and affective involvement in families on mental emotional problems in adolescents during the COVID-19 pandemic era from a cultural perspective. This study is a quantitative study using a correlation design. The population in this study is SMAN Siswa and Siswi in Dharmasraya Regency with a total sample of 401 respondents. Sampling with Proportional Random Sampling technique. The results showed the effect of problem solving on emotional symptoms with a statistical value of P-value of 0.033, there was no effect of Affective Responsiveness on emotional symptoms with a statistical value of P-value of 0.003 and there was an effect of Affective Involvement on emotional symptoms with a statistical value of P-value of 0.493. It is recommended for parents to maintain and improve family functions so that adolescents have normal emotional mentality.*

**Keywords:** Adolescent, Mental Emotional Problems, Culture

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2022

✉Corresponding author :

Address : Nagari sungai duo, Kab. Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat

Email : Costarin06@gmail.com

Phone : 085384872596

**PENDAHULUAN**

Sebanyak 577.305.660 pelajar pendidikan sekolah dasar sampai menengah atas menjadi dampak dari pandemi COVID-19 (Awailudin, Awail Akbar, and Dkk 2020). Pandemi COVID-19 dan langkah-langkah *social distancing* berdampak pada kehidupan sehari-hari remaja. Penyebabnya berupa penutupan sekolah, pembelajaran jarak jauh, pembatasan keluar rumah, dan ketidakmampuan untuk berkumpul dengan teman (Centers for Disease Control and Prevention 2021). *Mental health problem* dapat muncul dari berbagai aspek, seperti emosi, perilaku, atensi, serta regulasi diri (Dunn 2016).

Masa remaja memiliki tugas untuk mencari identitas dirinya dari krisis identitas (Alini and Meeisyalla 2021). Remaja mengalami peningkatan masalah emosional seperti cemas, depresi, dan marah, masalah perilaku, hiperaktif, dan masalah hubungan teman sebaya, tetapi mengalami penurunan prososial dan emosi positif selama pandemi COVID-19 (Hu and Qian 2021)(Li et al. 2020). Sebanyak 1 dari 5 anak muda usia 15-24 tahun di 21 negara menyatakan memiliki minat yang rendah untuk melakukan kegiatan (UNICEF 2021). Perasaan terisolasi dan juga kecemasan karena tingginya ketidakpastian saat ini juga di alami oleh remaja di indonesia (Satuan Tugas Penanganan Covid 19 2020).

Faktor yang dapat memicu timbulnya masalah mental emosional pada remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan sosial media (Santrock 2012). Agar individu mendapatkan kesehatan mental yang baik perlu mendapatkan dukungan dari keluarga (Sommer, Ness, and Borg 2018). Hal yang harus dilakukan oleh keluarga berkaitan dengan kesehatan mental yaitu kenali gejala, dukungan melakukan upaya mandiri, dukungan seluruh anggota keluarga untuk mengatasi tekanan, sadari jika kondisi tidak membaik, dan kunjungi layanan kesehatan (Satuan Tugas Penanganan Covid 19 2020). Selama COVID-19 terjadi perubahan hubungan remaja dengan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata penurunan dukungan, pola asuh positif, dan interaksi negatif antara orang tua dan remaja (Donker, Mastrotheodoros, and Branje 2021). Kesehatan mental anak dan remaja dapat mempengaruhi masa depan dirinya sendiri sebagai individu, dan berdampak pada keluarga hingga masyarakat. Untuk mengetahui kesehatan mental anak, penting untuk melihat faktor dalam diri anak, keluarga dan lingkungan (Alini and Nidhana 2022).

Berdasarkan permasalahan COVID-19 yang akan selalu ada dalam kehidupan untuk beberapa waktu kedepan, perkembangan emosional remaja selama covid semakin memburuk. Keluarga beserta anggota keluarga adalah sebuah unit,

system yang saling mempengaruhi dan saling tergantung satu sama lain (Awailudin, Awail Akbar, and Dkk 2020). *Problem solving* merupakan dimensi yang mengarah pada kemampuan keluarga dalam memecahkan masalah agar fungsi keluarga tetap efektif, *Affective Responsiveness* merupakan kemampuan keluarga dalam mengekspresikan emosi sesuai dengan intensitas dan durasi, dan *Affective Involvement* merupakan sejauh mana anggota keluarga tertarik dan menghargai setiap aktivitas serta minat anggota keluarga lainnya, berdasarkan hal tersebut yang terjadi selama pandemi COVID-19. Berbagai macam budaya dalam struktur keluarga akan mempertahankan kesehatan anggota keluarga. Roger (1993) mengemukakan bahwa budaya memiliki pengaruh dalam pengekspresian gejala-gejala gangguan mental, apakah gejala yang tampak dimaknai sebagai sebuah gangguan, serta pertimbangan faktor budaya dalam wawancara untuk penegakan diagnosis perlu diperhatikan (Novianty and Cuwandayani 2018).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis Pengaruh *Problem solving*, *Affective Responsiveness* dan *Affective Involvement* Keluarga terhadap Masalah Mental Emosional Remaja Era Pandemi COVID-19: Perspektif Budaya

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode riset kuantitatif dengan design korelasi. Penelitian dilakukan pada remaja sebanyak 401 orang. Pengambilan sampel dengan teknik *Proportional Random Sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1: Distribusi Suku, *Problem solving*, *Affective Responsiveness*, *Affective Responsiveness* dan *Emosional symptoms* Remaja

Suku	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Jawa	110	27,4
Minang	200	49,9
Melayu	35	8,7
Batak	34	8,5
Sunda	2	0,5
dll	20	5
<i>Problem solving</i>		
Baik	245	61,1
Cukup	142	35,4
Kurang	14	3,5
<i>Affective Responsiveness</i>		
Baik	224	55,9
Cukup	169	42,1
Kurang	8	2,0

<i>Affective Responsiveness</i>		
Baik	82	20,4
Cukup	268	66,8
Kurang	51	12,7
<i>Emosional symptoms Remaja</i>		
Normal	225	56,1
Borderline	43	10,7
Abnormal	133	33,2

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa kurang dari separuh (49,9%) remaja sebagai responden adalah suku minang, lebih dari separuh remaja sebagai responden memiliki kategori *problem solving* baik, lebih dari separuh (55,9%) remaja sebagai responden memiliki kategori *Affective Responsiveness* baik, lebih dari separuh (66,8%) remaja sebagai responden memiliki kategori *Affective Involvement* baik, lebih dari separuh (56,1%) remaja sebagai responden memiliki kategori *Emosional symptoms*

Tabel 2: Hubungan *Problem solving*, *Affective Responsiveness*, *Affective Responsiveness* dengan *Emosional symptoms* Remaja

Variabel	<i>Emosional Syntoms</i>						Total P value	
	Normal		Borderline		Abnormal			
	f	%	f	%	f	%	f	%
<b><i>Problem Solving</i></b>								
Baik	143	58,4	28	11,4	74	0,2	245	100
Cukup	79	55,6	14	9,9	49	4,5	142	100
Kurang	3	21,4	1	7,1	10	1,4	14	100
<b><i>Affective Responsiveness</i></b>								
Baik	135	60,3	18	8,0	71	1,7	224	100
Cukup	89	52,7	25	14,8	55	2,5	169	100
Kurang	1	52,7	0	0	7	7,5	8	100
<b><i>Affective Involvement</i></b>								
Baik	46	58,8	12	14,6	22	6,8	82	100
Cukup	151	56,3	26	9,7	91	4,0	268	100
Kurang	26	51,0	5	9,8	20	9,2	51	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat dari 14 responden dengan *Problem Solving* yang kurang sebanyak 71,4 % mengalami Emosional Symoms yang abnormal. Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai p value = 0,033 ( p < 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara *Problem Solving* dengan *Emosional Syntoms* di kabupaten dharmasraya. dari 8 responden dengan *Affective Responsiveness* yang kurang sebanyak 87,5% mengalami Emosional Symoms yang abnormal. Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai p value = 0,003 ( p < 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara *Affective Responsiveness* dengan *Emosional Syntoms* di kabupaten dharmasraya. di atas dapat kita lihat bahwa

*Problen solving* dan *Affective Responsiveness* mempengaruhi *Emosional symptoms* remaja di Kabupaten Dharmasraya. dari 51 responden dengan *Affective involvement* yang kurang sebanyak 39,2% mengalami Emosional Symoms yang abnormal. Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai p value = 0,493 ( p > 0,05) yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara *Affective Involvement* dengan *Emosional Syntoms* di kabupaten dharmasraya.

Berdasarkan hasil penelitian dari 401 remaja sebanyak 200 (49,9%) bersuku minang. Secara Historis, masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang terus dibesarkan dengan konflik (Pariaman 1980). Konflik yang pernah dialami oleh masyarakat minang antara lain konflik antara marga dan konflik antara budaya dengan agama. Keahlian manajemen konflik ini menjadi pengalaman berarti bagi perkembangan keluarga di masyarakat minang kabau dalam menghadapi krisis. Pengalaman dari krisis masa lalu menunjukkan pentingnya strategis untuk menetapkan langkah-langkah pencegahan berdasarkan promosi ketahanan individu dan keluarga sebelum krisis (Pettoello et al. 2019).

Hasil penelitian dari 401 remaja sebanyak 245 (61,1%) memiliki *Problem solving* pada kategori baik di kabupaten dharmasraya. Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Trimulyono et al. 2020) menyatakan masyarakat sadar akan bahaya Covid-19 dan menerapkan protokol kesehatan dalam aktivitas sehari-hari. Untuk bertahan hidup masyarakat tetap melakukan aktivitas. untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga tetap bekerja. Secara geografis kabupaten dharmasraya memiliki jarak yang jauh antara kecamatan. Hampir separuh (49 145%) masyarakat bekerja di sektor Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan/*Agriculture, Forestry, Hunting, and Fishery*. Masyarakat bekerja minim dengan kontak fisik dan bekerja jauh dari pemukiman (BPS Kabupaten Dharmasraya 2018). Hasil penelitian dari 401 remaja sebanyak 169 (42,1%) memiliki *Affective Responsiveness* pada kategori cukup dan sebanyak 268 (66,8%) memiliki *Affective Involvement* pada kategori cukup. Pandemi telah mempengaruhi kehidupan dan memicu kekhawatiran. Orang-orang lebih mengkhawatirkan anggota keluarga daripada diri mereka sendiri jika terinfeksi COVID-19 (Barzilay et al. 2020). Orang tua memiliki keterlibatan yang baik terhadap anggota keluarganya selama pandemi covid-19 (Sururin, Mahmuda, and Muslim 2020). Dukungan keluarga dapat menurunkan tingkat stres yang dialami oleh remaja (Ulfah and Sudiarti 2020).

Meskipun bnyak bantuan selama pendemi covid-19 oleh pemerintah, masih banyak keluarga berjuang untuk membayar kebutuhan dasar seperti makanan dan sewa tempat tinggal memburuk

selama pandemi covid-19 (Jenco 2020, Karpman, Gonzalez, and Kenney 2020). Ketidakpastian sosial secara umum akibat pandemi mempengaruhi ketahanan keluarga, melemahkan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan, bertahan dari kesulitan, dan berkembang dalam kesulitan sebagai sebuah kelompok (Killgore et al. 2020). Keluarga remaja yang mayoritas bersuku minnag di kabupaten dhramsraya memiliki kemampuan menghadapi krisis yang baik. Berbagai krisis alam, ekonomi, dan kesehatan masyarakat akibat pandemi covid-19 telah mempengaruhi keluarga di seluruh dunia konflik antar orang tua, dan ketidakstabilan hubungan anggota keluarga, dan menghasilkan peningkatan pola asuh yang kasar dan kasar (Hoey et al. 2020).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa dari 401 remaja sebanyak 133 (33,2%) mengalami *Emosional symptoms* pada kategori Abnormal. Berdasarkan data tersebut artinya remaja memiliki emosi yang negatif selama pandemi covid-19. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rothe et al. 2021) yang menyatakan terjadi peningkatan emosi negative selama masa pandemi covid-19 pada remaja seperti khawatir, sedih, perasaan lelah, dan kesepian. Periode remaja dikatakan sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi (tempramental) sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar ditambah kondisi lingkungan yang tidak mendukung perkembangan emosionalnya. Salah satu tugas perkembangan yang sulit di capai secara optimal oleh remaja yaitu perkembangan emosi, karena perubahan emosi pada remaja sangat cepat dan tidak stabil (Awailudin, Awail Akbar, and Dkk 2020). Pandemi covid-19 merupakan bentuk kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Pandemi covid-19 membuat remaja keterbatasan dalam gerak dan menyalurkan hobi, konflik dengan orangtua atau saudara di rumah (Awailudin, Awail Akbar, and Dkk 2020).

Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai  $p$  value = 0,033. yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara *problem solving* dengan emosional symptoms remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Holth 2017) mengatakan Kemampuan pemecahan masalah keluarga tidak berkaitan pada laporan remaja tentang perilaku pengambilan risiko remaja. Orang tua yang memiliki pemecahan masalah baik akan lebih mampu membantu anak-anak mereka berhasil memecahkan masalah secara nyata. Pemecahan masalah pada remaja berkaitan dengan kesehatan mental mereka. Ketegasan dalam *problem solving* merupakan tentang kepercayaan diri. Setelah individu memperoleh kepercayaan diri maka akan terbentuk perasaan dan pikiran positif terhadap diri sendiri dan orang lain (Partoa 2011). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai  $p$  value = 0,003 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna

antara *affective responsiveness* dengan *emosional symptoms*. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian (Chen et al. 2022) menyatakan *affective responsiveness* memediasi hubungan antara perfeksionis orang tua dan presentasi diri dengan gejala depresi remaja. Fungsi keluarga memiliki peran penting dalam masalah emosional remaja. *Afektif Responsiveness* keluarga mengacu pada sejauh mana interaksi antara anggota keluarga dicirikan oleh kehangatan, kasih sayang, dan ekspresi emosional (Chen et al. 2022). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai  $p$  value = 0,0493 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara *affective involvement* dengan *emosional symptoms*. Keterlibatan Afektif keluarga secara signifikan berkaitan dengan depresi pada remaja yang dilaporkan orang tua (Boyle et al. 2013). Ada sebanyak 39,2% mengalami Emosional Symoms yang abnormal dengan *Affective involvemen* yang kurang.

Remaja akan mengalami masalah mental emosioanal seperti depresi jika anggota keluarganya menunjukkan minat atau keterlibatan yang sangat sedikit saat kesusahan. Keterlibatan keluarga yang empatik tidak dilakukan untuk membatasi pengaruh penyakit keparahan gejala depresi remaja (Boyle et al. 2013).

## SIMPULAN

Dalam penelitian ini masalah mental emosional pada remaja dikaitkan dengan *Problem solving* dan *Affective Responsiveness* keluarga dengan nilai signifikan masing-masing 0,033 dan 0,003 ( $p < 0,05$ ). Sedangkan *Affective Involvement* tidak terkait dengan masalah mental remaja dengan nilai signifikan 0,493 ( $p > 0,005$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alini, A., and Meisyalla L Nidhana. 2022. "GAMBARAN KESEHATAN MENTAL REMAJA SMPN 2 BANGKINANG KOTA KABUPATEN KAMPAR." *Jurnal Ners* 6(1): 80–85.
- Alini, and Langen Nidhana Meeisyalla. 2021. "GAMBARAN KEJADIAN BODY SHAMING DAN KONSEP DIRI PADA REMAJA DI SMKN 1 KUOK Alini 1 , Langen Nidhana Meisyalla 2." *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5(2): 1170–79.
- Awailudin, Zarina Awail Akbar, and Dkk. 2020. *Tinjauan Pandemi Covid 19 Dalam Psikologi Perkembangan*. Banda Aceh: Syiah Kuala press.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Tinjauan\\_Pandemi\\_COVID\\_19\\_dalam\\_Psikolog/QxoeEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Tinjauan+Pandemi+Covid+19+Dalam+Psikologi+Perkembangan&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Tinjauan_Pandemi_COVID_19_dalam_Psikolog/QxoeEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Tinjauan+Pandemi+Covid+19+Dalam+Psikologi+Perkembangan&printsec=frontcover).
- Barzilai, R et al. 2020. "Resilience, COVID-19–Related Stress, Anxiety and Depression

- during the Pandemic in a Large Population Enriched for Healthcare Providers.” *Translational Psychiatry* 10(291): 1–8.
- Boyle, Shana L, David M Janicke, Danielle M Graef, and Wendy Novoa Gray. 2013. “An Exploration of Family Problem-Solving and Affective Involvement as Moderators Between Disease Severity and Depressive Symptoms in Adolescents with Inflammatory Bowel Disease.” in *Journal of Clinical Psychology in Medical Settings*. <https://www.researchgate.net/publication/241694059>.
- BPS Kabupaten Dharmasraya. 2018. *Kabupaten Dharmasraya Dalam Angka*. Dharmasraya: BPS Kabupaten Dharmasraya.
- Centers for Disease Control and Prevention. 2021. “National Center for Health Statistics Household Pulse Survey: Indicators of Anxiety and Depression Based on Reported Frequency of Symptoms during Last 7 Days Available At.” <https://www.cdc.gov/nchs/covid19/pulse/mental-health.htm>.
- Chen, Chang et al. 2022. “Familial Affective Responsiveness Mediates the Relations Between Parental Perfectionistic Self-Presentation and Adolescent Psychological Maladjustment.” *Research Square*: 1–23. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1317918/v1>.
- Donker, M.H, S Mastrotheodoros, and S Branje. 2021. “Development of Parent-Adolescent Relationships during the COVID-19 Pandemic.” *The role of stress and coping*: 1611–1622. <https://doi.org/10.1037/dev0001212>.
- Dunn, Caroline. 2016. *Ethical Issues in Mental Illness*. 1st ed. London. <https://doi.org/10.4324/9781315256115>.
- Hoey, H et al. 2020. “Children Facing Natural, Economic and Public Health Crisis in Europe: The Risks of a Predictable Unpredictability.” *Turk Pediatri Ars* 55(1): 4–9.
- Holth, Angela M. 2017. “Family Problem-Solving and Its Relationship to Adolescent Risk-Taking Behavior.” Retrieved from the *University of Minnesota Digital Conservancy* (05). <https://hdl.handle.net/11299/188793>.
- Hu, Yang, and Yue Qian. 2021. “COVID-19 and Adolescent Mental Health in the United Kingdom.” *Journal of Adolescent Health*: 26–32. [www.jahonline.org](http://www.jahonline.org).
- Jenco, M. 2020. *American Academy of Pediatrics (AAP) News. Study: COVID-19 Pandemic Exacerbated Hardships for Low-Income, Minority Families*.
- Karpman, Michael, Dulce Gonzalez, and Genevieve M. Kenney. 2020. “Parents Are Struggling to Provide for Their Families during the Pandemic Material Hardships Greatest among Low-Income, Black, and Hispanic Parents.” *Robert Wood Johnson Foundation*: 1–15. [https://www.urban.org/sites/default/files/publication/102254/parents-are-struggling-to-provide-for-their-families-during-the-pandemic\\_2.pdf](https://www.urban.org/sites/default/files/publication/102254/parents-are-struggling-to-provide-for-their-families-during-the-pandemic_2.pdf).
- Killgore, W.D.S., E.C Taylor, S.A Cloonan, and N.S Dailey. 2020. “Psychological Resilience during the COVID-19 Lockdown.” *Psychiatry Research* 291: 113–216.
- Li, Sijia et al. 2020. “The Impact of COVID-19 Epidemic Declaration on Psychological Consequences: A Study on Active Weibo Users.” *International journal of environmental research and public health* 17(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph17062032>.
- Novianty, Anita, and Lina Cuwandayani. 2018. “Studi Literatur Kesehatan Mental Dan Budaya.” *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper : Community Psychology Sebuah Kontribusi Psikologi Menuju Masyarakat Berd* 1. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PROGI/article/view/Nov>.
- Pariaman, H. H. B. Saanin DT. Tan. 1980. “Keperibadian Orang Minangkabau Dan Psikopatologinya.”
- Partoa, Moslem. 2011. “Problem Solving, Self-Efficacy, and Mental Health in Adolescents: Assessing the Mediating Role of Assertiveness.” *Elsevier* 30: 644 – 648.
- Pettoello, Mantovani et al. 2019. “Fostering Resilience in Children: The Essential Role of Healthcare Professionals and Families.” *Journal Pediatri* 205: 298–299.
- Rothe, Josefine et al. 2021. “Changes in Emotions and Worries during the Covid–19 Pandemic: An Online–survey with Children and Adults with and without Mental Health Conditions.” *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health* 15(11).
- Santrock, John W. 2012. *Life - Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. (Edisi Ket. Jakarta: Erlangga.
- Satuan Tugas Penanganan Covid 19. 2020. *Panduan Kesehatan Jiwa Pada Masa Pandemi COVID-19: PERAN KELUARGA SEBAGAI PENDUKUNG UTAMA*. 1st ed. ed. Zulfrihal. Jakarta: Satuan Tugas Penanganan Covid 19.
- Sommer, Mona, Ottar Ness, and Marit Borg. 2018. “Helpful Support To Promote Participation In School And Work: Subjective Experiences Of People With Mental Health Problems---A Literature Review.” *Social Work In Mental Health* 3(16): 346–66.
- Sururin, Sururin, M. C. Mahmuda, and Moh. Muslim. 2020. “Family Engagement in

Nurturing Students' Resilience During Remote Learning in COVID-19 Pandemic.” *TARBIYA: JOURNAL OF EDUCATION IN MUSLIM SOCIETY* 7(2): 204–16. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/20582>.

Trimulyono, Guntur et al. 2020. “The Covid-19: Problem-Solving and Survival Way of Low-Income Families.” *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities* 491.

Ulfah, Anisah, and Putri Eka Sudiarti. 2020. “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Mahasiswa S1 Keperawatan Dalam Menyusun Skripsi Di.” *Jurnal Ners* 4(2): 64–72.

UNICEF. 2021. “Dampak COVID-19 Terhadap Rendahnya Kesehatan Mental Anak-Anak Dan Pemuda Hanyalah ‘Puncak Gunung Es’ - UNICEF.” <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/dampak-covid-19-terhadap-rendahnya-kesehatan-mental-anak-anak-dan-pemuda-hanyalah>.